

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Secara harafiah, metodologi dibentuk dari kata “*metodos*”, yang berarti cara, teknik, atau prosedur, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu (Kriyantono, 2006, h.46).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kriyantono (2006, h.56), penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, selain itu penekanan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif terletak pada unsur kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dan menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengkaji pembentukan makna dalam penyajian berita di media. Decker yang dikutip oleh Mulyana (2001, h.5), mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan, suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang. Sedangkan menurut Baswari dan Suwandi (2008, h.12), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata.

Dalam Eriyanto dikatakan bahwa (2002, h. 15-24), peristiwa atau fakta merupakan hasil konstruksi yang dipahami dan dihadirkan oleh wartawan dan kemudian fakta-fakta tersebut disebarluaskan oleh media yang berfungsi sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang disebarluaskan tersebut juga bukanlah refleksi dari realitas, melainkan hanya konstruksi dari realitas. Ini berarti bahwa paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi.

Konstruktivis berpandangan bahwa sebuah berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media, sehingga bagaimana sebuah realitas dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana sebuah fakta itu dipahami (Eriyanto, 2002, h. 29).

Paradigma penelitian dapat dilihat atau dibedakan dengan menggunakan empat dimensi, yaitu ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis.

**Tabel 3.1 Dimensi Paradigma Konstruktivis**

|  |  |
|--|--|
| <p><b>Ontologis:</b><br/>Menyangkut segala sesuatu yang dianggap realitas.</p> | <p><i>Relativism,</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial. Sehingga</li> </ol> |
|--|--|

|  |  |
|--|--|
|  | realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu   |
| <p><b>Epistemologis:</b><br/>Menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan.</p>                        | <p><i>Transactionalist/Subjectivist</i>, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.</p>   |
| <p><b>Metodologis:</b><br/>Menyangkut pembelajaran mengenai teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan.</p> | <p><i>Reflective/Dialectical</i>, yaitu menekankan empati dan interaksi dialektikal antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.</p>   |
| <p><b>Axiologis:</b><br/>Menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu.</p>                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</li> <li>3. Tujuan penelitian yaitu lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.</li> </ol> |

Sumber: Kriyantono, 2006, h. 51-52

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2008, h. 147).

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti analisis kuantitatif sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam dan mendetail dalam memahami produk isi media. Saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak pada analisis isi kualitatif, antara lain analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological criticism* (Kriyantono, 2006, h.252)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. *Framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002, h. 68).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan memilih berita (Sobur, 2009, h.162)

### 3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar *Harian Kompas* dan *Bali Post*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan berita mana yang akan dipilih untuk diteliti. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih sendiri subjek dan sampel secara acak hanya dari perilaku atau peristiwa yang relevan (Wimmer, 2011, h. 128).

Selanjutnya peneliti memilih sampel berita yang merupakan *headline* dalam periode 10 Juni 2015-17 Juni 2015. Teknik ini digunakan karena pemilihan berita yang dianalisis ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dari peneliti.

Penelitian difokuskan pada kasus kematian Engeline, dari mulai dia ditemukan pada tanggal 10 Juni 2015, hingga sepekan kemudian yaitu tanggal 17 Juni 2015. Berita *headline* atau penempatan berita pada halaman utama merupakan bagian penting yang ingin ditonjolkan oleh sebuah media. Topik *headline* ditentukan sesuai dengan kebijakan redaksi suatu media. *Headline* berfungsi sebagai petunjuk arah bagi pembaca dan sebagai intisari sebuah cerita atau berita yang ingin diberitahukan kepada pembaca (Franklin, ed. 2008, h. 213).

Populasi berita yang membahas kasus kematian Engeline pada rentang 10-17 Juni 2015 berjumlah 50 artikel: 12 dari *Harian Kompas* dan 38 dari *Bali Post*. Sedangkan populasi berita pada minggu selanjutnya, 18-25 Juni 2015 berjumlah 20 artikel, oleh sebab itu penulis memilih sampel pada rentang tanggal 10-17 Juni 2015 dikarenakan tingginya pemberitaan pada rentang waktu tersebut. Kemudian sampel yang penulis gunakan dipilih berdasarkan berita *hard news* yang merupakan *headline* atau berita utama.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada akhirnya peneliti memilih sembilan berita dari kedua koran yang diteliti, 3 dari *headline Kompas* dan 6 dari *headline Bali Post*. Berita yang sesuai dengan periode waktu yang ada di *Harian Kompas* antara lain :

**Tabel 3.2 Berita di surat kabar *Kompas***

| No. | Tanggal              | Judul Berita                                  |
|-----|----------------------|---|
| 1.  | Kamis, 11 Juni 2015  | Angeline Diduga Alami Kekerasan Berlanjut     |
| 2.  | Minggu, 14 Juni 2015 | Polisi Periksa Ulang Kasus Engeline           |
| 3,  | Rabu, 17 Juni 2015   | Engeline akhirnya Dikau Pulang Kepangkuan Ibu |

Sedangkan di harian *Bali Post* yang sesuai dengan periode waktu yang penulis tetapkan antara lain :

**Tabel 3.3 Berita di surat kabar *Bali Post***

| No. | Tanggal             | Judul Berita                                  |
|-----|---------------------|---|
| 1.  | Jumat, 12 Juni 2015 | Warga Teriak Bunuh Saja                       |
| 2.  | Sabtu, 13 Juni 2015 | Ada Bercak Darah di Kamar Ibu Angkat Angeline |

|    |                      |  |
|----|----------------------|--|
| 3. | Minggu, 14 Juni 2015 | Agus Seret Nama Margariet                                |
| 4. | Senin, 15 Juni 2015  | Margariet Tersangka Penelantaran Anak                    |
| 5. | Selasa, 16 Juni 2015 | Angeline Meninggal Warisannya akan Jatuh ke<br>Margariet |
| 6. | Rabu, 17 Juni 2015   | Pengadopsian Engeline Inisiatif Ayahnya                  |

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang didapat dari pengumpulan berita yang dimuat dalam *Harian Kompas* dan *Bali Post*. Data primer atau sumber primer adalah data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini adalah penulis (Sugiono, 2012, h. 225).

Peneliti memilih sendiri berita mana yang akan diteliti secara manual dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berita yang penulis ambil sebagai data adalah pemberitaan mengenai kematian gadis kecil bernama Engeline pada kurun waktu 10 Juni hingga 17 Juni 2015. Periode tersebut penulis pilih karena merupakan periode dimana Engeline diberitakan hilang namun pada akhirnya dalam pekan tersebut juga Engeline dinyatakan tewas oleh ibu angkatnya. Sontak hal itu menjadi buah bibir di masyarakat, hampir setiap hari koran lokal maupun nasional memuat pemberitaan mengenai kasus Engeline. Selain itu data primer didapat juga melalui tinjauan pustaka.

Berdasarkan tinjauan pustaka kita dapat mengembangkan argument yang koheren untuk menunjang penelitian ini. Tinjauan pustaka sendiri merupakan uraian, analisis kritis, dan evaluasi terhadap teks-teks yang relevan (Daymon&Immy, 2007, h. 55-56).

### 3.5 Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Eriyanto mengatakan (2002, h. 187) bahwa terdapat dua dimensi besar dalam *Framing* model Robert N.Entman, yaitu melihat suatu isu dan penekanan pada aspek tertentu dari realitas atau isu. Dalam seleksi isu terjadi pemilihan fakta dari realitas yang beragam. Proses penyeleksian terdiri dari ada berita yang dimasukkan dan ada berita yang dikeluarkan, sehingga tidak semua bagian dari isu ditampilkan.

Menurut Entman (2001 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 164-165), *frames* menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen lain dan memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Lebih lanjut Entman berpendapat bahwa *framing* adalah salah satu cara untuk mengungkap *the power of a communication text*, atau kekuatan sebuah komunikasi yang berupa teks atau tulisan.

Eriyanto (2002, h. 233-236) memaparkan bahwa konsep *framing* dari Robert N.Entman ini memiliki efek. Efek tersebut didapat dari hasil seleksi isu dan penonjolan suatu aspek tertentu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan suatu fakta, bagian mana yang penting untuk diliput



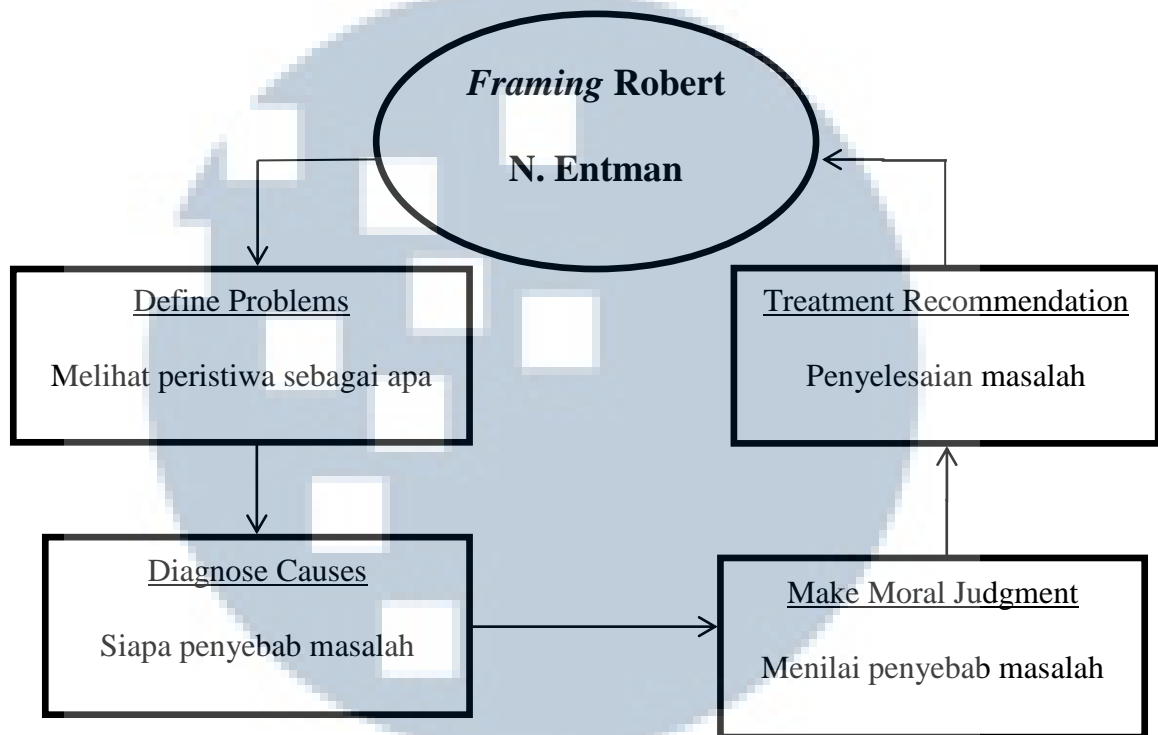
oleh wartawan, hal ini berkaitan erat dengan medianya, bagaimana media memahami suatu fakta yang ada. Penonjolan suatu isu tertentu lebih berkaitan dengan bagaimana cara penulisan seorang wartawan yang mengkonstruksi sebuah berita, tata kalimat, penggunaan kata, dan yang terpenting adalah bagaimana kata-kata tersebut dapat mengarahkan logika untuk memahami suatu persoalan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis menggunakan konsep *Framing* Robert N. Entman ini untuk mengetahui bagaimana sebuah media lokal dan nasional menkonstruksi realitas dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat dan juga aspek apa saja yang ingin ditonjolkan oleh kedua media yang berbeda cakupannya tersebut.

Secara garis besar metode *framing* Robert N. Entman dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2002, h. 225-227) :



Gambar 3.1 Model *Framing* Robert N. Entman



1. *Define problem* atau pendefinisian masalah, merupakan tahap pertama dalam analisis *framing* model Robert N. Entman. Pendefinisian masalah merupakan *frame* utama dari sebuah berita atau artikel. Dalam elemen ini dapat ditemukan dari sudut mana seorang wartawan melihat sebuah peristiwa, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.

2. *Diagnose causes* atau memperkirakan masalah atau sumber masalah merupakan elemen kedua yang menjabarkan penyebab dari peristiwa tersebut. Penyebab bisa berupa kejadian maupun aktor atau pelaku yang menyebabkan peristiwa tersebut

3. Elemen ketiga adalah *make moral judgment* yang digunakan untuk melihat nilai moral apa saja yang disajikan untuk menjelaskan masalah. Dalam elemen ketiga ini merupakan *frame* berita yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi tambahan untuk memperkuat elemen yang pertama, yaitu pendefinisian masalah.
4. Terakhir atau keempat adalah *treatment recommendation*. Elemen ini dipakai untuk menilai jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan sebuah masalah. Penyelesaian sebuah masalah ini tentunya didasari oleh bagaimana sebuah peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA